

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari tahun 1980-an mulai tampak beragam fenomena yang memperlihatkan menguatnya religiusitas umat manusia. Diantara fenomena tersebut salah satunya yakni merebaknya pemakaian pakaian islami seperti pemakaian cadar pada kalangan muslimah. Pakaian muslimah dalam hukum Islam mempunyai dua tujuan utama. Pertama, menutup aurat serta menjaga ucapan. Kedua, sebagai pembedaan dan penghormatan.¹ Pemakaian cadar atau burqa di era saat ini tengah dianggap sebagai sebuah perselisihan.

Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial wanita muslimah dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa, sehingga tidak heran jika orang-orang di sekitarnya memperhatikannya. Wanita muslimah bercadar merupakan identitas yang dipilih oleh wanita beragama.

Disadari ataupun tidak, stigma umum individu terhadap perempuan bercadar memang mengarah buruk. Mulai dari bagian yang segolongan (sama-sama bercadar) atau tidak segolongan (tidak perempuan bercadar). Pada perempuan bercadar, stigma yang dirasakan condong berpendapat mereka tidak kaffah dalam beragama. Mereka dianggap mengenakan cadar hanya sebagai fashion saja, bukan semata-mata taat terhadap perintah agama dalam versi penafsiran mereka. Sedangkan dari versi yang tidak bercadar, sebagian dari mereka mengarah menstigma negatif perempuan bercadar tetap sebagai sosok yang radikal.

Para perempuan bercadar ini dianggap tidak nasionalis sepenuhnya, karena masih mengenakan simbol budaya asing. Sedangkan kita sendiri belum tentu terbebas dari atribut budaya asing. Stigma dua arah itu betul-betul memberatkan beban mereka. Belum lagi, ada sebagian pengalaman

¹ Syuqqah dan Abdussalam, *Busana Dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran Dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, 1986), hlm. 20.

yang membuat beberapa dari mereka memutuskan untuk bercadar. Misalnya, pelecehan dan lainnya.

Faktor eksklusivisme serta ketertutupan ditengarai menjadi penghambat cadar di dalam bersosialisasi di lingkungannya. Lebih-lebih di Indonesia cadar adalah barang baru alhasil pemikiran yang mencuat juga beraneka ragam. Dengan eksklusivisme mereka membentuk sebuah populasi yang menghalangi mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu sebenarnya mereka terbuka dalam hal sosial walaupun terkadang mereka wajib menegur dahulu kepada masyarakat. Bagi perempuan Muslim bercadar, cara pandang masyarakat merupakan tantangan atau risiko sosial yang harus diterima. Hal ini tidak lepas dari stigma negatif yang selama ini melekat pada perempuan Muslim bercadar. Biasanya, masyarakat, terutama tetangga, tampaknya belum sepenuhnya menerima kehadiran perempuan Muslim bercadar di lingkungan mereka.

Walaupun berbagai macam hal negatif sudah di depan mata, namun banyak perempuan bercadar masih konsisten dengan pendirian mereka. Apalagi di era sekarang pemakaian cadar pada perempuan muslim sudah dapat dijumpai diberbagai lingkungan, seperti dilingkungan masyarakat biasa, majelis taklim, lingkungan madrasah, juga berbagai media umum. Cadar juga semakin banyak dipergunakan di kalangan perempuan millennial yang dijadikan sebagai pelengkap.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai analisis sosiologis untuk menggambarkan aktivitas perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha merupakan sebuah wadah yang dikhususkan untuk para ibu-ibu dan juga para anak perempuan, yang berdomisili di daerah Tanjung Morawa. Program utama dari Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha yakni memberikan pengajaran kepada para perempuan khususnya mengenai Al-Quran dengan menggunakan metode iqro ataupun dengan metode assyafi'i.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger, analisis penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan konstruksi sosial

perempuan bercadar. Eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi adalah tiga momen dialektika simultan yang menurut teori ini menjadikan manusia sebagai pencipta realitas sosial objektif.²

Berakar pada kerangka berpikir konstruktivis sosial yang melihat fakta sosial sebagai konstruksi individu. Efek sosial pada pengalaman hidup seseorang biasanya dikaitkan dengan individu yang menjadi penentu dunia sosial yang dibangun sesuai dengan keinginan mereka. Dalam banyak kasus, individu memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kekuatan struktur dan institusi sosial mereka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan bahwa seorang individu memakai cadar tidak ada nya kewajiban dari pihak manapun. Tetapi adanya proses dialektika pada setiap individu. Muslimah yang menggunakan cadar sama halnya dengan muslimah lain sebab cadar merupakan pilihan dari apa yang hendak mereka gunakan.

Melalui metode dialektika ini penulis percaya bahwa pemakaian cadar di tiap individu bukan hanya dampak doktrinasi yang berasal dari suatu perkumpulan kajian keimanan. Sama halnya dengan penggunaan burqa maupun cadar yang menjadi hasil dari doktrinasi, kenyataan yang terbentuk pada masyarakat. Dengan penelitian inilah seluruh argumentasi tadi berupaya dibuktikan bahwa para muslimah bercadar ini mempunyai realitasnya sendiri dalam membagikan eksistensinya selaku perempuan bercadar.

Sejumlah pengkaji sebenarnya telah menunjukkan fokus mereka pada konstruksi sosial perempuan bercadar. Berdasarkan hasil penelitian dari Nurwahida, Musdalia Mustadjar, dan Thamrin Mappalahere mengungkapkan bahwa (2) proses konstruksi sosial dikalangan muslimah tarbiyah melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang menyatakan bahwa terdapat konstruksi berbeda yang berasal dari setiap individu sesuai dengan tingkat informasi dan pengalaman yang dimiliki. Upaya para muslimah tarbiyah ini untuk mempertahankan eksistensinya antara lain

² Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal.4

selalu terlibat dalam kegiatan keislaman.³ Menurut temuan studi Julaekhah, konstruksi sosial terjadi melalui tiga proses: pertama adalah eksternalisasi melalui media sosial, analisis, dan teman sebaya. Anggapan bahwa seorang muslimah bercadar sebagai bentuk ketakwaan, pelepasan penyesalan dari dirinya. masa lalu sebelum mengenakan cadar, dan makna semuanya berkontribusi pada dua proses objektifikasi. Ketiga, proses internalisasi, yang dicontohkan dengan pemakaian cadar setiap hari dan khotbah di media sosial dan di tempat-tempat yang memungkinkan orang lain melakukannya.

Dari beberapa penelitian diatas mereka belum memberikan keterangan lebih luas terhadap konstruksi wanita bercadar. Penjelasan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi Sosial Perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha?
2. Bagaimana eksklusivisme yang dimiliki perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan seorang peneliti dalam sebuah penelitian adalah untuk mencapai hal-hal berikut untuk mencapai tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial perempuan bercadar di Rumah Al-Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha.
2. Untuk Mengetahui Eksklusivitas Wanita Bercadar di Rumah Al-Qur'an, Aisyah Radhiyallahu Anha.

³ Nurwahida dkk, *Konstruksi Sosial Pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*, Volume 4 No 3 Universitas Negeri Makasar Oktober 2021, hlm 433.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teori

temuan penelitian ini harus bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan sosiologi dengan kontribusi ilmiah, khususnya penerapan metode kualitatif untuk meningkatkan kemampuan siswa.
- b. Sebagai landasan dan acuan bagi penelitian tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konstruksi sosial perempuan bercadar dan sebagai bahan penelitian tambahan.

2. Manfaat Praktis Penelitian ini dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang konstruksi sosial perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha.

b. Bagi Perempuan Bercadar

Studi ini akan sangat bermanfaat dalam bentuk pengalaman penelitian langsung, serta menjadi referensi dan memperluas perspektif seseorang tentang praktik sains, khususnya di lingkungan sosial.

c. Bagi Pemuka Agama

Sebagai masukan bagi peneliti lain khususnya mahasiswa di Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Sebagai sumber informasi bagi para ilmuwan masa depan.

d. Bagi Wanita Bercadar

Penelitian ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman berharga dalam penelitian, tetapi juga menjadi referensi dan membuka perspektif baru dalam praktik ilmiah, khususnya dalam kehidupan sosial.

e. Sebagai masukan bagi peneliti lain

Khususnya mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN-SU) Sumatera Utara sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan konstruksi sosial perempuan bercadar.

C. Batasan Istilah

Peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari judul penelitian yang diambil agar tidak terjadi kesalah pahaman, yaitu “Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar Di Rumah Qur’an Aisyah Radhiyallahu Anha Kabupaten Deli Serdang” Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Konstruksi Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konstruksi sebagai susunan, model, dan letak suatu bangunan, serta hubungan antar kata dalam suatu kalimat atau kelompok kata.⁴ Kamus Komunikasi mendefinisikan konstruksi sebagai desain, khususnya abstraksi sebagai generalisasi melalui hal-hal individu, dapat diamati, dan terukur.⁵

Istilah konstruksi terus-menerus dikaitkan dengan bangunan atau infrastruktur, sementara hal berbeda konstruksi dikaitkan dengan bagaimana cara individu membangun kepercayaan berlandaskan klaim-klaim tertentu. Karena sebuah realitas terwujud secara subjektif bersumber pada pemikiran individu dalam menangkap suatu objek.

b. Perempuan Bercadar

Kata Arab untuk cadar adalah "niqab." Niqab adalah penutup wajah yang hanya menutupi lingkaran mata. Ibnu Sirin mengatakan bahwa niqab, atau cadar, yang menutupi mata dan memperlihatkan lingkaran mata adalah muhdath (baru nanti).⁶ Umat Islam adalah yang pertama menyadari penutup wajah yang juga menutupi mata. Sementara mata lainnya tetap tertutup, hanya satu mata yang dibuka. Ini bisa dipakai oleh wanita dan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.590.

⁵ Onong Uchiana Effendi, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal.264

disebut sebagai wash-washah atau burqu (burka). Setelah itu, mereka mulai menutupi mata mereka dengan niqab.

Wanita yang memakai aksesoris atau kain yang menutup hidung hingga dagu dikenal sebagai wanita bercadar. Penggunaan jilbab oleh wanita muslim bukanlah pilihan yang mudah karena melanggengkan stereotip negatif di masyarakat. Selain itu, jilbab secara umum diterima sebagai kewajiban menutup aurat oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Masih jarang yang memakai cadar sebagai salah satu bentuk pakaian. Seorang muslimah yang bercadar secara alami menonjol dan termasuk dalam kelompok kecil muslimah.

c. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha

Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha merupakan sebuah wadah yang didirikan khusus untuk para perempuan terutama ibu-ibu dan juga remaja yang berada di sekitar Kabupaten Deli Serdang. Tujuan utama didirikannya rumah Quran Aiyah Radhiyallahu Anha yakni agar para perempuan dapat mahir dalam mendalami ilmu Agama khususnya dalam mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an.

Sebelum para perempuan bergabung dalam rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha mereka melakukan pendaftaran terlebih dahulu, dan sembari mereka memilih paket yang ingin mereka jalankan. Seperti Program belajar Al-quran untuk pemula melalui Iqro dan juga metode asyafii. Untuk para perempuan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun mau memperbaiki bacaan, akan dimasukkan kedalam program tafsir.

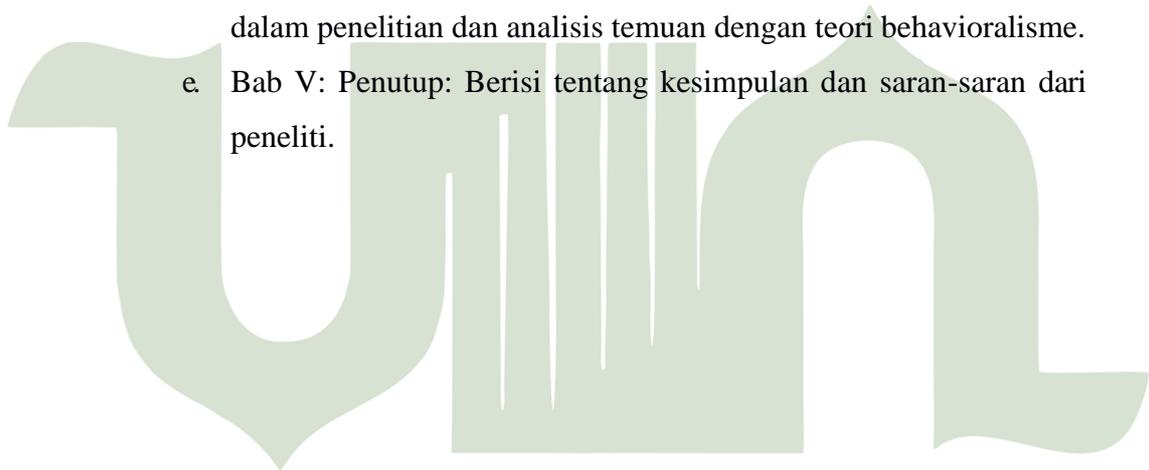
d. Sistematika Pembahasan

Kajian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan penulisan dan memudahkan pemahaman. Berikut ini adalah sistematikanya:

- a. Bab I: Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan, pendekatan penelitian yang akan digunakan, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian,

objek penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data (metode observasi, metode penelitian, wawancara, dan metode dokumentasi), kumpulan data penelitian, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

- b. Bab II: Kajian Pustaka: mencakup sejumlah penelitian sebelumnya yang sebanding dengan penelitian saat ini serta teori pendukung yang digunakan dalam penelitian saat ini,
- c. Bab III: Metodologi Penelitian: Meliputi metode penelitian yang akan digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, tahapan penelitian, metode pengumpulan data (seperti metode observasi, wawancara, dan dokumentasi), kumpulan data penelitian, dan cara pemeriksaan keabsahan data.
- d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan: Mencakup hasil temuan lapangan dalam penelitian dan analisis temuan dengan teori behaviorisme.
- e. Bab V: Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN